

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan ialah suatu usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Pentingnya pendidikan harus disadari oleh setiap orang karena pendidikan merupakan hal mendasar yang perlu dimiliki. Dalam hal ini, pemerintah telah berupaya untuk pemeratakan pendidikan bagi seluruh masyarakat agar masyarakat Indonesia dapat merasakan pendidikan yang layak. Pemerintah juga melakukan berbagai cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan, salah satu yang terbaru ialah melalui kurikulum merdeka yang baru mulai dilaksanakan pada tahun 2022. Pelaksanaan kurikulum merdeka ini dilakukan secara bertahap dimulai dari kelas 1 dan kelas 4, lalu tahun berikutnya diterapkan pada kelas 2 dan kelas 5, dan tahun selanjutnya diterapkan pada kelas 3 dan 6. Namun penerapan kurikulum merdeka berbeda tergantung kebijakan sekolah sehingga di beberapa sekolah masih ada beberapa kelas yang menerapkan kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013.

Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan model pembelajaran intrakurikuler yang bertujuan agar peserta didik memahami konsep yang mengembangkan kompetensi. Kurikulum merdeka dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat alaminya (Rahayu et al., 2022). Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan kemampuannya tanpa adanya tuntutan penilaian. Keunggulan Kurikulum Merdeka dijelaskan oleh Kemdikbud (2021) berfokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya sehingga peserta didik dapat belajar lebih mendalam, bermakna dan menyenangkan, tidak terburu-buru (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Hal ini akan membuat pembelajaran lebih interaktif dan relevan, peserta didik dapat lebih aktif dalam

mengeksplorasi isu-isu aktual. Dalam kurikulum merdeka, guru di merdekakan dalam membuat program pembelajaran tanpa adanya tuntutan penilaian (Hermita, 2022). Guru dapat memilih perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan minat peserta didik. Maka dari itu, kurikulum merdeka akan membantu guru dalam menciptakan pembelajaran yang merdeka dan menyenangkan tanpa adanya tuntutan serta beban belajar yang berlebihan.

Mata pelajaran IPAS merupakan mata pelajaran gabungan antara Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dalam kurikulum merdeka, pembelajaran IPAS bertujuan untuk mewujudkan profil pelajar pancasila. Pembelajaran IPAS juga dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan rasa ingin tahunya akan fenomena yang terjadi di lingkungan dan bagaimana cara menghadapinya. Pada proses pembelajaran, mata pelajaran IPAS mempelajari mengenai makhluk hidup dan benda mati serta interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat, IPAS juga mempelajari mengenai gejala alam dan fenomena sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Pada kurikulum merdeka kedua mata pelajaran ini diintegrasikan agar menjadi sebuah pembelajaran yang terpadu. Sesuai dengan hakikatnya, IPA dalam kurikulum merdeka membahas mengenai ilmu alam seperti tumbuhan dan hewan, panca indra dan tubuh manusia, daur hidup, wujud benda, dan kenampakan alam. Lalu IPS membahas mengenai interaksi sosial, sejarah di masa lampau, letak geografis dan pengaruhnya, serta kondisi perekonomian masyarakat.

IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, yaitu sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya (Susanto, 2014a). Lalu Sumaatmaja berpendapat bahwa IPS adalah “Mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang kajiannya mengintegrasikan ilmu-ilmu sosial dan humaniora” (Gianistika et al., 2021). Dalam pengertiannya, IPS merupakan muatan pelajaran yang mempelajari mengenai hubungan sosial dalam masyarakat dari masa kini sampai hubungan sosial masyarakat pada masa lampau. Muatan pelajaran IPS merupakan muatan pelajaran yang lekat dengan interaksi sosial, peserta didik dikenalkan dengan konsep yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat. Dalam sebuah jurnal

Susanto berpendapat bahwa IPS adalah bidang studi untuk mengembangkan konsep pemikiran yang berdasarkan realita kondisi sosial yang ada di lingkungan peserta didik, sehingga dengan memberikan pembelajaran IPS diharapkan dapat melahirkan warga negara yang baik dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negaranya (Sugiharti & Haq, 2019a). Tujuan dari pembelajaran IPS di Sekolah Dasar (SD) ialah untuk meningkatkan rasa kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya, memberikan peserta didik pengetahuan akan sejarah masa lampau dan kebudayaan yang ada, dan dapat meningkatkan kepekaan sosial peserta didik akan isu dan permasalahan sosial yang muncul di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan mengenai tujuan pembelajaran IPS yang sudah dikemukakan diatas dapat dikatakan bahwa pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang sangat penting untuk dipahami dan dipelajari oleh peserta didik. Pembelajaran IPS sangat penting karena dapat meningkatkan kemampuan sosialisasi peserta didik dengan sesama sehingga akan terbentuk individu yang dapat berguna di masyarakat serta dapat menyelesaikan permasalahan yang ada dengan tetap berpegang dengan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. Namun dalam penerapannya di kelas, pembelajaran IPS yang diintegrasikan dalam muatan pelajaran IPAS belum cukup diminati para peserta didik. Hal ini disebabkan karena berbagai alasan, seperti materi pembelajaran yang padat dengan teks bacaan sehingga peserta didik sulit untuk memahaminya. Lalu kurang variatifnya model serta metode pembelajaran yang digunakan di sekolah juga menjadi penyebab kurangnya minat peserta didik terhadap pembelajaran IPS. Selain itu kurangnya minat peserta didik akan membaca juga menjadi salah satu alasan mengapa pembelajaran IPS masih kurang dipahami peserta didik.

Dalam mencapai hasil belajar yang maksimal pada pembelajaran IPS, guru perlu kreatif dalam mengembangkan metode serta model pembelajaran yang digunakan. Penerapan model pembelajaran harus disesuaikan dengan karakter peserta didik agar dapat menciptakan suasana belajar yang aktif dan pembelajaran IPS dapat menjadi pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik. Hasil belajar IPS merupakan suatu hal yang penting bagi peserta

didik karena akan mempengaruhi bagaimana peserta didik bersikap di masyarakat. Pembelajaran IPS mampu membekali peserta didik mengenai interaksi dan perilaku sosial yang baik di dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada 4 November 2024 di Sekolah Dasar Negeri Pondok Bahar 02, Kelurahan Pondok Pucung, Kecamatan Karang Tengah, Kota Tangerang. Peneliti menemukan masalah pada hasil belajar peserta didik kelas VA pada muatan pelajaran IPAS, hasil belajar peserta didik pada muatan pelajaran IPAS belum tercapai secara maksimal. Rendahnya hasil belajar peserta didik kelas VA di SDN Pondok Bahar 02 Kota Tangerang dapat dilihat dari hasil penilaian akhir semester. Nilai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran yang ditetapkan oleh SDN Pondok Bahar 02 adalah 65. Berdasarkan observasi awal dari jumlah keseluruhan 32 peserta didik ditemukan bahwa 62,5% peserta didik belum mendapatkan nilai melebihi KKTP sedangkan peserta didik lainnya sudah mencapai KKTP yang ditetapkan. Pada saat observasi tersebut, Ibu Nadia selaku wali kelas VA menuturkan bahwa hanya beberapa peserta didik yang aktif saat pembelajaran dan saat melakukan presentasi peserta didik masih terlihat malu. Saat pembelajaran berlangsung hanya beberapa peserta didik yang dapat berpikir kritis saat guru mengajukan pertanyaan lalu terdapat beberapa siswa yang tidak ikut berdiskusi saat kegiatan kelompok.

Berdasarkan hal tersebut, ditemukan permasalahan yang melatarbelakangi rendahnya hasil belajar IPAS kelas VA antara lain karena metode pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi dan belum tepat diterapkan dalam pembelajaran IPAS sehingga banyak peserta didik yang kesulitan dalam memahaminya dan peserta didik kurang dituntut untuk aktif dalam pembelajaran. Selain itu terdapat beberapa peserta didik yang tidak fokus saat pembelajaran berlangsung menjadi penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik kelas VA pada muatan pelajaran IPAS. Lalu kurangnya minat peserta didik dalam pembelajaran IPAS juga menjadi penyebab kurangnya partisipasi peserta didik saat pembelajaran berlangsung. Berdasarkan permasalahan yang ada di lapangan maka guru harus menerapkan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan partisipasi peserta didik di dalam kelas

dan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran IPAS.

Ditinjau berdasarkan karakteristiknya, peserta didik di sekolah dasar pada kelas tinggi umumnya sangat senang belajar secara berkelompok. Peserta didik juga lebih suka belajar dengan metode diskusi dibandingkan dengan metode ceramah yang hanya terpaku pada materi. Menurut Vygotsky interaksi sosial yang dilakukan peserta didik dengan teman yang lebih pandai akan memacu terbentuknya ide baru dan memperluas pengetahuan intelektual peserta didik (Prihati & Kusmawati, 2020). Berdasarkan hal ini model pembelajaran yang cocok diterapkan sebagai solusi dari permasalahan yang ada ialah model *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray*. Metode *Two Stay Two Stray* merupakan metode yang dapat menciptakan pembelajaran di kelas menjadi aktif dan menyenangkan. Metode ini termasuk dalam jenis model pembelajaran kooperatif.

Dalam model *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray*, pembelajaran di kelas akan berpusat pada peserta didik, karena peserta didik yang akan aktif dalam mencari informasi. Kegiatan pembelajaran pada model ini, akan diawali dengan pembagian kelompok lalu peserta didik akan diberikan tugas dan diberi waktu untuk mendiskusikan tugas tersebut. Setelah diskusi kelompok selesai, dua orang peserta didik akan bertugas sebagai tamu yang akan mengunjungi kelompok lain dan dua orang peserta didik lainnya akan bertugas sebagai tuan rumah yang akan menerima tamu dari kelompok lain. Peserta didik yang bertugas menjadi tuan rumah akan menyajikan hasil kerja bersama kelompoknya kepada tamu, lalu peserta didik yang bertugas sebagai tamu akan mengumpulkan hasil kerja dari kelompok-kelompok lain. Hasil kerja yang telah dikumpulkan nantinya akan dibagikan dan dijelaskan kepada teman sekelompoknya yang bertugas menjadi tuan rumah.

Penerapan model *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* dapat membantu peserta didik menjadi lebih aktif selama pembelajaran dan lebih menguasai materi yang sedang dipelajari. Model *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* merupakan model yang memberikan kesempatan kepada

kelompok untuk berbagi hasil diskusi dan informasi dengan kelompok lain. Model ini mengajarkan untuk aktif dalam membahas permasalahan dalam kelompok dan bekerja sama untuk mencari penyelesaian masalahnya (Ritonga et al., 2026). Model *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* terbukti mampu dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dan partisipasi peserta didik di dalam kelas. Model ini menuntut peserta didik untuk berani berbicara, menyampaikan pendapat dan paham akan hasil diskusi kelompoknya maupun kelompok lain. Selain itu model ini dapat meningkatkan partisipasi aktif peserta didik di kelas, karena dalam metode ini tidak ada peserta didik yang tidak memiliki tugas. Setiap peserta didik memiliki peran dan tanggung jawab yang harus dijalankan dan diwajibkan untuk memahami materi yang ditugaskan serta materi yang didapatkan dari kelompok lain.

Hasil penelitian terdahulu dilakukan oleh Karnain (2020), penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelas IV SDN Prako. Pada penelitian ini diperoleh nilai hasil belajar peserta didik sebesar 76% pada siklus I dan pada siklus II sebesar 87% (Karnain, 2020). Dari penelitian ini didapat kesimpulan bahwa penerapan model *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran IPS mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian serupa lainnya dilakukan oleh Ni Putu,dkk (2020), penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Two Stay Two Stray* berbantuan media *mind mapping* terhadap hasil belajar IPS peserta didik kelas V. Dalam penelitian tersebut didapatkan rata-rata hasil belajar IPS peserta didik kelompok eksperimen yaitu 23,15 yang termasuk dalam kategori tinggi dan pada kelompok kontrol yaitu 17,23 yang termasuk dalam kategori sedang (Ekayani et al., 2020). Dalam hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan model *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* memiliki pengaruh dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS. Penelitian lainnya dilakukan oleh Yeni,dkk (2024), penelitian yang dilaksanakan pada kelas IV SD Negeri Bumianyar II ini bertujuan untuk mengkaji adanya perbedaan yang signifikan hasil belajar menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* dengan

model konvensional. Pada penelitian ini diperoleh hasil post test pada kelas eksperimen sebesar 20,18 dan kelas kontrol sebesar 10,28 (Astuti et al., 2024).

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Vianes Muliza Putri dan Tin Indrawati (2020), penelitian tersebut bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran tematik terpadu menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray*. Dalam penelitian tersebut diperoleh nilai rata-rata hasil belajar yaitu 74,15 dan pada siklus II memperoleh nilai 90,1 (Putri & Indrawati, 2020). Data pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa model *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran tematik terpadu. Penelitian lain yang membahas mengenai penerapan model *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* dilakukan oleh Indah dkk (2023), penelitian ini dilaksanakan pada kelas V SD Negeri 110 Pekanbaru. Dalam penelitian ini diperoleh data nilai rata-rata hasil belajar peserta didik pada siklus I sebesar 49% di kelas VA dan sebesar 45% di kelas VB, sedangkan pada siklus II diperoleh nilai sebesar 95% di kelas VA dan sebesar 79% di kelas VB (Permata et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Penelitian yang dilakukan pada penelitian terdahulu sebagian besar masih menggunakan kurikulum 2013. Maka dari itu, peneliti memutuskan untuk mencari solusi dari rendahnya hasil belajar peserta didik pada kurikulum merdeka dengan model *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* untuk meningkatkan hasil belajar pada ranah pengetahuan peserta didik pada mata pelajaran IPAS di kelas V Sekolah Dasar.

Penggunaan model *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar dapat menjadi solusi untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Permasalahan pembelajaran IPAS yang sering dikatakan membosankan karena terlalu banyak teks bacaan dapat diatasi dengan penerapan model ini yang lebih banyak melibatkan interaksi peserta didik. Model ini juga dapat menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan karena kegiatan

peserta didik lebih banyak berdiskusi. Dalam penerapannya metode ini juga lebih memudahkan guru karena peserta didik dituntut untuk mencari informasi sehingga peserta didik akan lebih menyimak materi yang disampaikan guru untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Berdasarkan permasalahan mengenai hasil belajar dan model *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* yang telah dipaparkan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Muatan IPAS Melalui Penerapan Model *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* Pada Peserta Didik Kelas V SDN Pondok Bahar 02 Kota Tangerang”

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas, maka peneliti menetapkan identifikasi area dan fokus penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar peserta didik kelas V SDN Pondok Bahar 02 Kota Tangerang pada pembelajaran IPAS
2. Model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran IPAS kelas V di SDN Pondok Bahar 02 Kota Tangerang masih belum tepat dan kurang bervariasi
3. Kurangnya partisipasi peserta didik dalam pembelajaran IPAS kelas V di SDN Pondok Bahar 02 Kota Tangerang, sehingga peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini agar permasalahan lebih terfokus dan sesuai dengan tujuan penelitian, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian. Batasan masalah pada penelitian ini hanya pada meningkatkan hasil belajar ranah kognitif muatan IPAS melalui metode *two stay two stray* pada peserta didik kelas V SDN Pondok Bahar 02 Kota Tangerang.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi area dan fokus penelitian, serta pembatasan fokus penelitian, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya meningkatkan hasil belajar IPAS melalui penerapan model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* pada peserta didik kelas V di SDN Pondok Bahar 02 Kota Tangerang?
2. Apakah hasil belajar muatan IPAS kelas V SDN Pondok Bahar 02 Kota Tangerang dapat ditingkatkan melalui model *cooperative learning* tipe *two stay two stray*?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah penelitian di atas, maka diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran IPAS di sekolah dasar khususnya pada SDN Pondok Bahar 02 . Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai penerapan model *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada ranah pengetahuan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru dalam meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar di kelas agar tercipta pembelajaran yang menarik dengan menggunakan metode pembelajaran yang variatif.

b. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memahami pembelajaran IPAS dengan baik dan dapat meningkatkan hasil belajar IPAS.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam lingkup SDN Pondok Bahar 02 Kota Tangerang.

d. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan peneliti dalam dunia pendidikan dan dapat bermanfaat untuk peneliti lain dalam mengkaji penelitian serupa mengenai hasil belajar IPS di sekolah dasar.

